

Extracurricular "Topeng Ireng Dance" as a Self-Cultivation Strategy for MIS AI Islam Tempel Sleman Yogyakarta Students

Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" sebagai Strategi Penanaman Percaya Diri Siswa MIS AI Islam Tempel Sleman Yogyakarta

Noor Masruroh, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Muhammad Asrofi

nurmasruroh46@gmail.com/ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com/
muhammadasrofi8@gmail.com

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Abstract: This research aims to the dance extracurricular "Tari Topeng Ireng" as a strategy to increase student confidence in MIS AI Islam Tempel Sleman Yogyakarta. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Retrieval of data in this research using observation, interviews, and documentation, while analyzing the data, researchers used the Miles and Huberman Interactive Analysis models. The results obtained in this research are the coach uses five methods, including lecture method, peer tutor method, demonstration method, exploration method, and discussion method. Through these methods, making students confident in appearing publicly with various characters. The supporting factors of the implementation of this extracurricular are 1). High student interest, 2). Professional builder quality, and 3). Facilities and infrastructure in practice are sufficient. While the inhibiting factors, among others: 1). Motoric students who are still lacking, 2). Schedule of activities that collide with other activities, and 3). School transportation that does not yet exist.

Keyword: *extracurricular "Tari Topeng Ireng", Self Confidence, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak: Penelitian ini mengungkapkan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" sebagai strategi meningkatkan percaya diri siswa di MIS AI Islam Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data, peneliti menggunakan model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pembina menggunakan lima metode di antaranya yaitu: metode ceramah, metode tutor sebaya, metode demonstrasi, metode eksplorasi, dan metode diskusi. Melalui metode tersebut, membuat siswa percaya diri tampil di hadapan umum dengan berbagai karakternya. Adapun faktor pendukung dari implementasi kegiatan ini adalah 1). Minat siswa yang tinggi, 2). Kualitas pembina yang profesional, dan 3). Sarana dan prasarana dalam berlatih sudah cukup memadai. Sedangkan

faktor penghambatnya, antara lain: 1). Motorik siswa yang masih kurang, 2). Jadwal kegiatan yang terbentur dengan kegiatan lainnya, dan 3). Alat transportasi sekolah yang belum ada.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", Percaya Diri, Madrasah Ibtidaiyah*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Orang yang dapat membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa, yakni orang tua di rumah dan pembina atau guru di sekolah. Untuk mengembangkan suatu potensi, seorang siswa memerlukan sikap percaya diri karena percaya diri yang bagus dapat mengoptimalkan potensi anak dengan maksimal (Helmawati, 2014:24).

Madrasah memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Penyelenggaraan madrasah memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Peluang madrasah antara lain kehidupan beragama yang semakin semarak dan semakin diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan memberi peluang untuk bersama-sama membangun khususnya dalam bidang pendidikan yang mempunyai peranan strategis dalam peningkatan sumber daya manusia (Alawiyah, TT:56). Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar (PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Sebagaimana dikutip dari Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 bahwa, Pendidikan Dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri;
4. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif saja, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa (PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki suatu program unggulan. Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah MIS Al Islam Tempel. MI ini saat ini memiliki kualitas akademik terakreditasi A (Dokumentasi Kemenag Sleman 2018/2019). Adapun Program unggulan di MIS Al Islam Tempel ini berupa kegiatan ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", yakni jenis tarian dengan gerakan cepat. Tarian ini dikembangkan dari seni tari "Kubro Siswo" dan dipadukan dengan jurus-jurus pencak silat yang diiringi dengan jenis musik yang lebih modern. Kegiatan ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" ini merupakan suatu program sekolah yang dijadikan sebagai media penanaman sikap percaya diri pada siswa MIS Al Islam Tempel (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 21 Maret 2019).

Percaya diri adalah suatu kepercayaan akan kemampuan diri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Siswa yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi akan mudah bergaul dengan sesama, mudah menyesuaikan lingkungan, yakin dengan pendapatnya sendiri, toleransi dengan sesamanya, optimis, dan mandiri. Berbeda dengan siswa yang sikap percaya dirinya rendah akan cenderung pemalu, pendiam, dan tidak memiliki banyak teman dalam pergaulan. Sikap kurangnya percaya diri juga dapat berakibat kurang baik dalam mengembangkan potensi pada siswa. Jadi, percaya diri merupakan faktor keberhasilan diri siswa dalam mencapai tujuannya (Rahayuningdyah, 2016:2).

Berdasarkan pemetaan kompetensi Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar menurut pendapat Bruner yang dikutip oleh Silvy Dwi Yulianti, dkk yaitu berorientasi pada pengembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Hal ini berarti kemampuan pengetahuan bukan menjadi fokus utama dalam pembelajaran, namun juga kemampuan sikap dan keterampilan. Kemampuan sikap pada Kurikulum 2013 meliputi sikap percaya diri, santun, rasa ingin tahu, peduli, tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Ketujuh kemampuan sikap tersebut kemudian dinyatakan dalam indikator-indikator aspek pengamatan yang terdapat pada panduan penilaian Kurikulum 2013 yang dirumuskan oleh pemerintah. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan bukan hanya berfokus pada hasil pengetahuan saja melainkan kemampuan sikap, terlebih sikap percaya diri pada siswa (Yulianti, 2016:34).

Rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan, yang salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang jika diprogramkan dan dijalankan dengan baik dan benar maka kepercayaan diri siswa

akan terbentuk dan dapat mendukung kemajuan prestasi belajar serta perkembangan kepribadian siswa lainnya (Hakim, 2002:122).

Melalui hasil observasi, ada beberapa siswa cenderung pasif, terlihat bingung, dan masih malu untuk bergerak secara leluasa dalam tarian. Tetapi terdapat pula siswa yang cukup percaya diri dalam menari dengan leluasa dan konsentrasi. Biasanya siswa tersebut adalah siswa yang sudah senior dan tentunya sudah pernah tampil di muka umum ketika di acara pentas. Dari titik inilah, media penanaman sikap percaya diri pada siswa dari ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" memiliki daya tarik sendiri bagi madrasah sehingga banyak wali memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di MIS Al Islam Tempel (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 23 Maret 2019).

Dengan demikian, percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya (Syam, 2017:89). Maka dari itu, di dalam artikel ini akan diuraikan bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" di MIS Al Islam Tempel Sleman, bagaimana hasil dari penanaman sikap percaya diri kepada siswa tersebut, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" tersebut.

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan percaya diri dengan ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng". Tetapi di beberapa penelitian terdahulu terdapat penelitian serupa, seperti Vony Wijayanti (2018), Nasrina Nur Fahmi (2015), Ita Rohayati (2014), Asep Sofyan

(2018), dan Asrullah Sam dan Amri (2017). Tetapi dari penelitian tersebut tidak masuk dalam konteks penanaman percaya diri melalui ekstrakurikuler tari, lebih-lebih pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun manfaat yang didapatkan dari analisa penelitian ini antara lain: 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan maupun pengalaman bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan pendidikan Islam. 2). Diharapkan mampu memberikan informasi bagi lembaga pendidikan khususnya bagi sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler "Tari". 3). Diharapkan mampu menjadi panduan bagi pendidik dalam meningkatkan mutu ekstrakurikuler, dan 4). Dapat dijadikan panduan dalam melakukan penelitian yang relevan di masa mendatang.

B. Kajian Teori

1. Jenis Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Syam, 2017:100). Maka percaya diri terdapat dua jenis, yaitu lahir dan batin.

a. Percaya diri secara lahiriyah

1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus beganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

2) Ketegasan

Sikap tegas diperlukan agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita. Sikap tegas juga dapat menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

3) Penampilan diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya.

4) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan mengelola perasaan yang baik, maka kita akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut (Bachtiar, 2019: 53).

b. Percaya diri secara batin

1) Cinta diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa mencintai dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Mereka memiliki keahlian dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimilikinya dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2) Pemahaman diri

Orang yang percaya diri sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3) Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

4) Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri merupakan teman yang

menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka yang terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus (Bachtiar, 2019:55).

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor yang mempengaruhi anak untuk memiliki kepercayaan diri yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Konsep diri atau gagasan pada diri sendiri, anak yang percaya diri biasanya memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya individu yang rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif.
- 2) Harga diri, individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain, sebagaimana menerima dirinya sendiri. Sebaliknya individu yang rendah diri bersifat bergantung, terbentur kesulitan sosial, pesimis dalam pergaulan.
- 3) Kondisi fisik, perubahan fisik berpengaruh pada rasa percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Pengalaman hidup, pengalaman menyenangkan yang didapatkan anak dapat berpengaruh terhadap percaya diri anak. Sedangkan pengalaman yang mengecewakan cenderung membuat anak menghindar (Bachtiar, 2019:60).

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya

individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

- 2) Pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta percaya diri. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan. Di sini terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang diterima dari anggota keluarga akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik (Bachtiar, 2019:63).

3. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri kita di antaranya yaitu memeriksa nilai sejati diri dengan tampil dengan tampilan terbaik, jangan membandingkan diri dengan orang lain, memprogram ulang pikiran diri sendiri, menciptakan lingkungan yang positif, mengingat kembali kesuksesan masa lalu, berbicara positif pada diri sendiri, menggunakan bahasa tubuh yang baik dan bersyukur (Bachtiar, 2019:82).

Kemudian cara meningkatkan percaya diri pada diri yang dapat dilakukan yaitu duduk di barisan depan, berbicara di depan publik, mengenali rasa ketidaknyamanan diri, mengenali kesuksesan diri, selalu berpikir positif, berpakaian rapi, berikan pujian kepada orang lain, membangun pola pikir yang benar, menghapus segala kenangan buruk memberikan kepercayaan kepada orang lain, introspeksi, bergaul dengan banyak orang, bergaul dengan orang yang memiliki rasa percaya diri (Bachtiar, 2019:91).

Selanjutnya cara meningkatkan percaya diri juga dapat dilakukan dengan mengingat kembali saat merasa percaya

diri, tidak takut mengambil risiko, menikmati hal yang dikerjakan dengan bagus mengganti fokus, bersikap rileks, membuat daftar yang di sukai, berfokus pada hasil akhir yang sukses, mengelilingi diri dengan hal-hal positif, menjauhi dari kekhawatiran yang sebetulnya tidak ada, Selalu ucapkan, "saya akan berhasil!", lipat gandakan kepercayaan diri, hindari mencari alasan, gunakan daya imajinasi, menjaga ketenangan, menguasai ruangan jangan malu mengingat nama, menjadi penawar yang baik. Kemudian untuk meningkatkan percaya diri harus mengganti ketakutan dengan strategi, jangan mengintimidasi diri, menjadi perencana, memiliki waktu bersenang-senang, cukup tidur, membuat tujuan sederhana dan realistis, bekerja keluar dan bertindak (Bachtiar, 2019: 104-109).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu peneliti berangkat ke lapangan (lokasi) untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Adapun macam penelitian berupa deskriptif kualitatif, penelitian ini untuk mendapatkan data informasi secara langsung mengenai penanaman sikap percaya diri melalui ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" pada siswa MIS Al Islam Tempel Sleman secara komprehensif. Sedangkan yang dimaksud dengan metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moelong yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2011:4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah ikhtiar secara langsung melukiskan pengalaman peneliti seadanya tanpa memperhatikan

asal usul psikologinya (Habiansyah, 2008:167). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana proses penanaman sikap percaya diri yang berlangsung di madrasah tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Islam (MIS) Al Islam Tempel yang beralamat di Jalan Magelang KM. 17 Ngosit Margorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subjek penelitian adalah beberapa pembina kegiatan ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", siswa anggota ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" meliputi siswa kelas 3, 4 dan 5, dan kepala sekolah. Dalam metode pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data, peneliti menggunakan Analisa Interaktif model Miles dan Hubberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification* (Sugiyono, 2018:334).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" di MIS Al Islam Tempel

MIS Al Islam Tempel merupakan salah satu madrasah formal milik swasta di bawah naungan Lembaga Ma'arif NU. Madrasah ini memiliki program unggulan berupa Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng". Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati oleh mayoritas siswa di sekolah ini karena kegiatannya menyenangkan dan juga dapat melatih mereka menjadi siswa yang terampil percaya diri.

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 14:00-16:00 WIB dengan seorang pembina Seni Budaya yaitu Bapak

Sumarno. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh siswa dari kelas 3 sampai kelas 5. Keseluruhan anggota dibagi menjadi 3 kelompok besar yang terdiri kelompok yang sudah bisa, setengah bisa, dan belum bisa (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan oleh pembina dalam membimbing menari "Tari Topeng Ireng" di madrasah ini, peneliti membaginya menjadi dua tahapan, yaitu:

a. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan merupakan hal yang harus dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan. Sebelum melakukan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", pembina akan mempersiapkan beberapa perlengkapan yang di antaranya adalah *sound system* dan *portable*, kostum pentas "Tari Topeng Ireng", serta beragam lagu yang menjadi pengiring tarian tersebut. Kemudian pembina mengumpulkan seluruh anggota di halaman MIS Al Islam Tempel untuk memulai dan melaksanakan kegiatan tersebut (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

b. Tahapan Pelaksanaan

Setelah persiapan sudah dilaksanakan, selanjutnya adalah proses dari kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" itu dilaksanakan. Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan untuk mengembangkan tujuan dari Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" di madrasah tersebut. Dalam proses kegiatan ini, pembina menggunakan beberapa metode yang digunakan serta sebagai tahapan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", antara lain sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di

hadapan siswa. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari siswa, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada siswa. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa serta adanya penilaian akhir (Nata, 2011:181-182). Dalam mengajarkan gerakan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", pembina menggunakan metode ceramah untuk memulai kegiatan serta memberikan bimbingan (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

2) Metode Tutor Sebaya

Tutor sebaya merupakan strategi pendekatan kooperatif yaitu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan materi yang menciptakan saling menghargai sesama teman-teman lainnya. Secara umum kegiatan siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang dengan pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*) (Anggorowati, 2011:104).

Pada metode ini siswa yang sudah mahir dalam gerakan menari akan mengajarkan siswa yang belum mahir dalam menari. Biasanya siswa yang sudah mahir tersebut adalah siswa kelas atas dan pernah tampil di acara pentas seni (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Adapun manfaat psikologis dari metode demonstrasi ialah: 1). Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, 2). Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, dan 3). Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Syah, 2002:208).

Metode demonstrasi merupakan metode utama yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler ini. Dengan demonstrasi, siswa lebih mudah memahami setiap materi yang disampaikan serta diiringi dengan musik akan menambah semangat siswa dalam berlatih (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

4) Metode Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari berbagai macam ragam gerak. Melalui eksplorasi ini, siswa dan pembina dapat secara bersama-sama mencari dan menemukan ragam-ragam gerak sesuai dengan tema. Tema merupakan panduan untuk mengeksplorasi ragam gerak. namun demikian dalam melakukan eksplorasi, tema bukanlah harga mati. Tetapi tema menjadi jalan untuk berbagai macam gerak tanpa batas. Maka dari itu, kegiatan eksplorasi dapat membuat siswa berimajinasi, melakukan apa yang telah dilihat, didengar atau

dirasakannya secara langsung (Tetty, 2008).

Jenis tarian yang dijadikan gerakan "Tari Topeng Ireng" di MIS Al Islam Tempel sering berubah-ubah setiap tahunnya. Perubahan atau hasil gerakan baru tersebut merupakan hasil eksplorasi dari siswa yang sudah mahir dalam menari dan sudah kerap kali pentas. Siswa yang sudah mahir tersebut akan diminta oleh pembina untuk belajar membuat sebuah gerakan tarian baru yang lebih menarik. Dalam membuat tarian baru siswa dibekali sebuah lagu baru yang menarik yang dapat membantu daya imajinasi siswa berkembang sehingga dapat mempermudah siswa merangkai tarian barunya ((Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

5) Metode Diskusi

Diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah (Mulyasa, 2006:79).

Kegiatan berdiskusi dilakukan sebelum melakukan kegiatan menari. Sementara pembahasan yang dibahas dalam diskusi biasanya mengenai persiapan menari seperti pembagian kelompok menari, lagu yang akan dijadikan iringan menari, peralatan-peralatan yang akan di gunakan dalam menari, dan lain lain (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

2. Pembentukan Sikap Percaya Diri di MIS Al Islam Tempel

Dalam pembentukan sikap percaya diri di MIS Al Islam Tempel sudah cukup baik salah satunya melalui kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng".

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan dan siswa maka peneliti mendapatkan beberapa hasil dari kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" di antaranya adalah :

a. Tampil dengan Tampilan Terbaik

Adanya perbedaan sikap antara siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" dengan yang tidak mengikuti yaitu siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler tersebut cenderung disiplin, mandiri dan percaya diri baik dalam kegiatan di sekolah maupun di rumah serta percaya diri di hadapan umum. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng", siswa cenderung pemalu dan penutup. Dengan percaya diri siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" lebih mudah dikenal dengan siswa-siswa yang ada di Madrasah tersebut (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

Siswa yang percaya diri tentu memiliki karakter tampil dengan tampilan terbaik ketika berlatih dan pentas. Ia tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Ia mampu menciptakan lingkungan yang positif dengan pikiran yang positif pula. Ia akan melakukan berbagai aktivitas dengan sebaik-baiknya baik ketika berteman, berlatih, berpentas, maupun berkomunikasi dengan pembina Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" dengan menggunakan bahasa tubuh yang baik.

b. Bergaul dengan Banyak Teman

Siswa yang ikut dalam Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" terus dilatih untuk percaya diri dengan siapapun. Di sini, banyak siswa bisa bergaul dengan siapapun. Justru dengan adanya ikut Ekstrakurikuler ini, mereka tidak hanya memiliki teman sekelas, tetapi lintas kelas. Semakin banyak teman, tentu semakin kepercayaan diri siswa akan tumbuh lebih baik.

Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" memang sengaja dibuat tiga kelompok besar dari berbagai kelas, hal ini salah satunya dikarenakan agar siswa di kelas yang berbeda bisa saling kenal dan akrab satu sama lain. Dengan demikian, akan terjadi kekompakan antar kelompok sehingga pertunjukan tari ini akan semakin baik dan membawa manfaat kebanggaan tersendiri bagi sekolah (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 8 Desember 2019).

c. Mendapat Nilai A

Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" merupakan program unggulan di MIS Al Islam Tempel serta merupakan prestasi dari lembaga tersebut sehingga "Tari Topeng Ireng" MIS Al Islam Tempel seringkali mendapat undangan untuk pentas baik di acara hajatan masyarakat, di *event* instansi-instansi serta menjadi tamu undangan di acara festival budaya, dan acara-acara kebudayaan yang lainnya. Dengan begitu siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" ini pun menjadi ikut serta berperan besar dalam memberikan nama baik lembaga. Maka dari itu mayoritas para guru bersinergi memberikan nilai raport kepada siswa-siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" dengan memberikan nilai raport A (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 12 Desember 2019).

Selain hal tersebut di atas berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh data bahwa percaya diri merupakan bekal diri seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sendirinya. Maka jika siswa memiliki percaya diri yang tinggi tentunya akan mampu mengasah kemampuannya serta berprestasi dalam bidangnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" tentunya tidak lepas dari faktor-faktor

yang mendukung serta menghambat dalam berjalannya kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng". Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dan siswa anggota Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" serta observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil data mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" di antaranya sebagai berikut :

1) Minat siswa

Siswa memiliki keinginan serta bakat dalam seni tari sehingga semangat mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" dan merasa diri bahwa bakatnya tersalurkan. Kemudian untuk berlatih menari di rumah siswa tidak merasa kesulitan, dikarenakan siswa dapat meminta rekaman lagu yang digunakan untuk mengiringi musik tariannya (Wawancara Personal dengan siswa RP, 13 Januari 2019).

2) Kualitas Pembina

Pelatih Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" tidak lain adalah seorang guru seni budaya yang profesional dalam bidang seni menari di Madrasah tersebut. Selain sebagai Guru Seni Budaya ia juga memiliki minat melestarikan budaya terutama budaya daerah, sehingga ini menjadi faktor penting bagaimana pengaruh pembina dalam membimbing siswa di dalam kegiatan ini (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 12 Desember 2019).

3) Sarana dan prasarana

MIS Al Islam Tempel memiliki banyak fasilitas yang disediakan sebagai alat penunjang berjalannya semua kegiatan yang ada di

Madrasah tersebut. Sehingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" pun sudah cukup mendukung.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" juga memiliki faktor penghambat yang menghambat berjalannya kegiatan Ekstrakurikuler ini. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan, peneliti mendapatkan hasil data mengenai faktor-faktor yang menghambat di antaranya:

1) Motorik siswa

Dalam kegiatan berlatih menari diperlukan motorik siswa yang cepat. Tetapi kenyataannya, kondisi nyata masih ada beberapa siswa yang lamban, sehingga perkembangan siswa dalam menguasai gerakan tarinya tertinggal dibandingkan dengan siswa lainnya (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 12 Desember 2019).

2) Jadwal kegiatan yang terbentur dengan kegiatan lainnya

Jadwal kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" seringkali berbenturan dengan acara-acara penting dan memerlukan lokasi kegiatan yang sama. Hal itu menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya (Wawancara Personal dengan bapak SMN, 12 Desember 2019).

3) Transportasi kurang mendukung

Seringkali diundang untuk pentas di luar sekolah tentu memerlukan alat transportasi untuk membawa semua peralatan pentas dan membawa siswa untuk menuju lokasi. Namun karena madrasah belum memiliki mobil

madrasah pribadi, sehingga untuk setiap acara harus menyewa transportasi yang cukup ((Wawancara Personal dengan ibu WTN, 13 Januari 2019).

E. Penutup

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" dilaksanakan seminggu sekali dengan seorang pembina Guru Seni Budaya yang profesional. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga kelompok besar dan pelaksanaannya dibagi dalam dua tahapan , yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, pembina menggunakan lima metode di antaranya yaitu: metode ceramah, metode tutor sebaya, metode

demonstrasi, metode eksplorasi, dan metode diskusi.

Dengan menerapkan beberapa metode yang digunakan pembina dalam melatih menari, membuat siswa percaya diri tampil di hadapan umum, percaya di lingkungan sekolah dan masyarakat umum serta memberikan nilai plus untuk raport siswa dan nilai plus untuk lembaga itu sendiri. Maka dari itu, adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan pelajaran tersendiri untuk terus memperbaiki kualitas dan kuantitas Ekstrakurikuler "Tari Topeng Ireng" oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan di dalamnya.

Daftar Rujukan

- Bachtiar, Alam. 2019. *Tampil Beda dan Percaya Diri itu Ada Seninya*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Dokumentasi Kemenag Kabupaten Sleman. 2018. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2018/2019* tahun 2018/2019.
- Fahmi, Nasrina Nur. 2015. *Konseling kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*. Vol 9. No. 1. Juni.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis (kecil)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Hadi Karyono dan Fadilah Kurniawan. 2008. Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah'. *Jur. Pend. Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY..*
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Tetty, dkk, Rachmi. 2008. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayuningdyah, Endah. 2016. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe'. *JIPE* Vo. I No. 2 Edisi September.
- Rohayati, Ita. 2014. *Usaha Sekolah untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sofyan, Asep. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun ajaran 2017/2018*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Syam, Asrullah dan Amri.2017. Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*. Vol. 5, No. 1, Juni.
- T, Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.

- Wijayanti, Vony. 2018. *Upaya Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MIN 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Yulianti, Silvy Dwi, dkk. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *JTP2IPS*. Vol.1, No.1. April.

AL-FURQAN

AL-Furqan